

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depan. Untuk itu proses kegiatan pembelajaran yang bermakna tentu sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, peran sekolah sangat dibutuhkan sebagai sentra pendidikan, dimana didalamnya ada peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang merupakan kegiatan pokok dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.

Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaannya yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya (Poerbakawatja dan Harahap, 1982).

Sekolah sebagai suatu lembaga pelaksanaan pendidikan formal harus berusaha menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar yang baik. Guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di sekolah menduduki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru tersebut.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang guru, mengemban tugas tersebut bukanlah hal yang mudah. Seorang guru harus berusaha mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang dilaksanakan di sekolah. Banyak hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan proses belajar-mengajarnya. Namun, itu bukanlah alasan bagi seorang guru untuk tidak melaksanakan proses belajar mengajar yang baik.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan keahlian guru, salah satu diantaranya konsentrasi khusus guru dalam memperhatikan kondisi perkembangan siswa. Guru harus memahami bahwa karakter pembelajaran siswa yang duduk di bangku sekolah dasar berbeda dengan karakter siswa yang duduk di sekolah menengah. Karakter siswa sekolah dasar kelas rendah sekalipun masih berbeda dengan karakter siswa sekolah dasar kelas tinggi. Syarif (2015:10) menyebutkan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai umur 12,0 atau 13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, ingin mengetahui, ingin belajar, menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal mata pelajaran khusus, sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya, dan pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah. Dengan melihat beberapa karakter tersebut, maka guru harus berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan

kebutuhan siswa. Guru harus sepenuhnya menyusun strategi maupun metode yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran.

Dari hasil pengamatan peneliti saat mengikuti PPL di SD Negeri 104214 Delitua, diketahui bahwa setelah proses pembelajaran mata pelajaran IPA, guru memberikan tugas kepada siswa. Tugas itu berupa latihan soal atau pun merangkum kembali materi IPA tersebut dengan kata-kata sendiri. Metode pemberian tugas ini digunakan guru sebagai motivasi ataupun dorongan kepada siswa agar siswa lebih memahami materi yang sudah disampaikan guru. Dengan mengetahui salah satu karakter siswa sekolah dasar kelas tinggi yang rasa ingin tahu dan keinginan belajarnya tinggi, maka tugas diberikan sebagai dorongan kepada siswa agar siswa belajar tidak hanya di sekolah tetapi tetap belajar juga di rumah. Dengan pemberian tugas, diharapkan siswa dapat memiliki motivasi untuk belajar dengan disiplin dan memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya sehingga tentunya memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Namun, berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 104214 Delitua dalam bidang studi IPA masih tergolong rendah. Peneliti berasumsi hal tersebut terjadi karena motivasi belajar siswa masih rendah. Apalagi hal tersebut sangat jelas terlihat dari beberapa anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, yang menunjukkan anak masih malas untuk belajar di rumah dan hanya belajar saat berada di sekolah itupun saat diawasi oleh guru. Seharusnya siswa harus menyadari bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban bagi siswa dimanapun berada baik itu disekolah maupun di rumah. Pada dasarnya memang pemberian tugas rumah kadang menjadi hal yang menyenangkan bagi sebagian anak namun ada juga yang tidak menyukainya. Bagi

anak yang menyukai merasa bahwa pemberian tugas adalah hal yang membawa mereka untuk mengembangkan dan menguatkan pengetahuan mereka. Biasanya, siswa yang rajinlah senang menerima tugas tersebut, karena ia merasa tertantang untuk mengasah kemampuan berpikirnya agar lebih berkembang lagi. Berbeda dengan siswa pada dasarnya yang malas, pemberian tugas rumah atau PR yang diberikan guru akan merasa terbebani sehingga siswa bersikap menolak secara tidak langsung bahkan acuh tak acuh yang dapat terlihat pada hasil belajarnya. Dengan kata lain, siswa yang rajin dan memiliki motivasi yang tinggi untuk berkembang akan selalu berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tuntas baik di sekolah dan di rumah. Tetapi untuk siswa yang malas mungkin akan mengerjakan tugas itu dengan asal-asalan atau bahkan tidak dikerjakan sama sekali.

Alasan lainnya ketika guru memberikan tugas kepada siswa adalah sebagai salah satu bentuk komunikasi antara guru dengan orangtua. Dengan adanya pemberian tugas ini, maka orangtua diharapkan untuk dapat mendampingi siswa belajar saat di rumah. Apalagi dengan mengingat bahwa siswa sekolah dasar kelas tinggi yang masih membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan tugasnya. Namun, dengan melihat sebagian siswa tidak mengerjakan tugas menunjukkan kurangnya perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak di rumah.

Adapun permasalahan selanjutnya adalah ketika siswa tidak memperhatikan guru saat guru sedang menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dibuktikan ketika guru menanyakan kembali materi tersebut namun masih banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut membuat guru harus mengulang kembali materi yang diberikan agar anak bisa menguasai materi tersebut, sehingga

hal tersebut memakan waktu yang banyak dan pada akhirnya guru kembali memberikan tugas di rumah.

Ketika siswa tidak fokus atau tidak memperhatikan guru saat mengajar sebenarnya ini dapat disebabkan banyak hal. Salah satunya adalah ketika guru tersebut tidak efektif dalam menggunakan metode pembelajaran. Guru cenderung hanya menjelaskan materi, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar tanpa melakukan apapun. Hal ini menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dalam pembelajaran, kurang bersemangat dan kurangnya pemahaman siswa terhadap penjelasan guru. Hal ini tentu saja berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak mencapai hasil yang maksimal.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini ditegaskan dalam Roestiyah (2012:1) bahwa di dalam proses belajar-mengajar, seorang guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Dalam Suryosubroto (1997:148) ditegaskan bahwa metode pengajaran adalah pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu.

Jadi, jelaslah bahwa metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran yang dapat dilihat dari pencapaian hasil

belajar siswa yang optimal. Metode mengajar yang digunakan guru diharapkan harus dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

IPA yang merupakan salah satu mata pelajaran dari sekian mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar adalah salah satu ilmu yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan. Dalam belajar IPA, siswa dituntut untuk memecahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitar. Untuk mengenal memahami IPA siswa harus berperan aktif didalamnya karena dengan begitu siswa akan lebih mudah memahaminya. Materi pelajaran IPA di kelas V salah satunya adalah materi cahaya dan sifat-sifatnya yang membutuhkan pemahaman konsep sehingga diperlukan banyak pengulangan materi ataupun latihan soal-soal. Adapun Metode yang dapat dilakukan untuk terpenuhinya pengulangan ataupun latihan tersebut adalah dengan pemberian tugas .

Metode dengan pemberian tugas adalah salah satu cara untuk mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar IPA. Pemberian tugas ini adalah cara yang dimaksudkan dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk dipertanggung-jawabkan kepada guru. Pemberian tugas dimaksudkan agar siswa memiliki hasil kerja yang lebih mantap karena siswa sudah terbiasa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas.

Adapun pemberian tugas ini dapat dilaksanakan dimana saja. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membedakan pemberian tugas di sekolah dengan pemberian tugas di rumah dengan alasan berdasarkan tempat yang paling umum yang sering digunakan anak untuk belajar atau mengerjakan tugasnya. Seperti yang dikatakan Suryani dan Agung (2012:63) bahwa metode pemberian tugas adalah “metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan

kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, di halaman sekolah, di perpustakaan, di laboratorium, di bengkel, di rumah atau di mana saja yang penting tugas itu dapat dikerjakan”.

Meskipun pada kenyataan yang diperoleh bahwa hasil belajar siswa masih rendah, baik pemberian tugas di rumah maupun disekolah diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang baik. Hanya saja jika siswa diberi tugas di sekolah, siswa lebih cenderung masih mengingat dengan baik materi yang berkaitan dengan tugas yang diberikan guru, namun siswa tidak mendapatkan bantuan dari orangtua ataupun orang lain. Tetapi meskipun begitu, pemberian tugas di sekolah masih dapat dikontrol oleh guru. Sedangkan jika pemberian tugas dilaksanakan di rumah, siswa cenderung sudah lupa dengan materi yang berkaitan dengan tugas yang sudah diterangkan guru. Namun, bisa saja siswa mendapatkan bantuan dari orangtua atau orang lain dalam mengerjakan tugasnya dirumah. Waktu dalam mengerjakan tugas di rumah pun lebih banyak waktu yang tersedia dibandingkan sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam yang berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Melalui Pemberian Tugas Di Sekolah Dengan Pemberian Tugas Di Rumah Dalam Bidang Studi IPA Kelas V SDN NO 104214 Deli Tua T.A 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas , maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA siswa yang masih rendah.
2. Motivasi belajar siswa yang rendah terhadap pelajaran IPA. Terlihat saat ada siswa yang tidak mengerjakan tugas baik di sekolah maupun di rumah.
3. Kurangnya perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak di rumah.
4. Siswa kurang bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran. Terlihat saat banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat guru memberikan materi pelajaran.
5. Guru belum sepenuhnya menggunakan strategi ataupun metode pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar IPA.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai Perbedaan hasil belajar siswa melalui pemberian tugas di sekolah dan pemberian tugas di rumah dalam bidang studi IPA kelas V SDN NO 104214 Deli tua.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas rumusan masalahnya adalah :”Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diberi tugas di sekolah dengan siswa yang diberi tugas di rumah dalam bidang studi IPA kelas V SDN NO 104214 Deli tua.?”

1.5 Tujuan Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk : Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diberi tugas di rumah

dengan siswa yang diberi tugas di sekolah dalam bidang studi IPA kelas V SDN NO 104214 Deli tua.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pelaksanaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Siswa, Sebagai acuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui kebiasaan yang baik dalam mengerjakan tugas pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.
2. Bagi Guru, Sebagai masukan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode pemberian tugas yang dapat dilaksanakan di sekolah ataupun di rumah.
3. Bagi Sekolah, Dengan adanya cara pembelajaran yang baik maka sekolah mampu mewujudkan siswa yang cerdas ,aktif dan berprestasi.
4. Bagi Peneliti, Sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik kelak yang mampu memilih maupun menggunakan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.